

Pendampingan Pastoral Terhadap Anggota Jemaat Pascamenikah di HKBP Petukangan

Todo Tua Sirait

Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya

pdttdosirait@gmail.com

Abstract: *This research is intended to give attention to members of the congregation after marriage. Everyone would want to be happy life through marriage. However, in the course of time there were so many problems they faced. It could be that the problem is caused because they have not yet inherited. It could also be through the presence of a third person in a marriage so that it can cause problems of married couples with psychological, socio-cultural, economic and religious impacts. Based on this problem the pastor wants to make research and provide help through pastoral care after marriage that is atonement and nurturing. What is meant by reconciliation is a married couple trying to rebuild peace relations with God and fellow human beings. The real foundation of the atonement ministry lies in Christ atoning work (2 Corinthians 5:19). What is meant by nurturing is to enable a married couple to develop the potential that God has given them throughout their life's journey with all the valleys, peaks, and terrain. When husband and wife have reconciled, they can develop the potential for mutual love and forgiveness. Sampling was conducted in 5 cases of marriage in the Petukangan HKBP church. Pastoral care for members of the congregation after marriage has not been optimal and has not even been done. Even though they are in the middle of the church, pastoral care is carried out at the time of marriage preparation and after marriage there is no more post-marital pastoral care services. Relevant pastoral care for members of the congregation after marriage at the Petukangan HKBP is reconciling and nurturing. there are so many forms and ways of pastoral care that are commonly known. but in this paper the authors choose another way that is through marriage enrichment or coaching husband and wife through a husband and wife retreat whose purpose is to fertilize the marriage so that the marriage can be intact and sustainable until death separates them.*

Key words: after marriage, pastoral care that reconciles and maintains, relevant pastoral care.

Abstrak: Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan perhatian kepada anggota jemaat pascamenikah. Semua orang pasti menginginkan hidupnya berbahagia lewat pernikahan. Akan tetapi, dalam perjalanan waktu ada begitu banyak persoalan yang dihadapi pasangan suami istri. Bisa saja persoalan itu disebabkan karena mereka belum mendapat momongan atau keturunan, Bisa juga melalui kehadiran orang ketiga dalam pernikahan sehingga bisa mengakibatkan permasalahan pasutri dengan dampak psikologis, sosial budaya, ekonomi dan religius. Berdasarkan persoalan inilah penulis ingin membuat penelitian dan memberikan pertolongan melalui pendampingan pastoral pascamenikah yang bersifat pendamaian (*reconciling*) dan memelihara (*nurturing*). Yang dimaksud dengan pendamaian adalah pasangan suami istri berusaha membangun kembali hubungan berdamai dengan Allah dan sesama manusia. Dasar pelayanan pendamaian sebenarnya terletak dalam karya pendamaian Kristus (2 Korintus 5:19). Yang dimaksud dengan memelihara (*nurturing*) adalah memampukan pasutri untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka disepanjang perjalanan hidup mereka dengan segala lembah, puncak, dan datarannya. Apabila suami isteri sudah berdamai mereka dapat mengembangkan potensi-potensi untuk saling mengasihi dan saling mengampuni. Pengambilan sampel dilakukan 5 kasus pernikahan yang ada di HKBP Petukangan. Pendampingan pastoral terhadap anggota jemaat pascamenikah belum optimal bahkan belum ada dilakukan. Padahal mereka ada di tengah-tengah gereja. Pelayanan pastoral dilakukan pada saat persiapan pernikahan dan sesudah menikah tidak ada lagi pelayanan atau pendampingan pastoral pascamenikah. Pendampingan pastoral yang relevan bagi anggota jemaat pascamenikah di HKBP Petukangan adalah bersifat reconciling dan

nurturing. Ada begitu banyak bentuk dan cara pelayanan pastoral yang sudah lazim dikenal. Akan tetapi, dalam tulisan ini penulis memilih cara lain yaitu "*Marriage enrichment*" atau pembinaan suami isteri melalui retreat pasutri yang tujuannya adalah menyuburkan pernikahan agar dapat utuh dan lestari sampai maut yang memisahkan mereka.

Kata kunci: Pascamenikah, Pendampingan Pastoral yang Mendamaikan dan Memelihara, Pendampingan Pastoral yang Relevan.

Article History

Submitted: 14 September 2020	Revised: 13 Desember 2020	Accepted: 31 Desember 2020
------------------------------	---------------------------	----------------------------

PENDAHULUAN

Semua orang menginginkan rumah tangga bahagia dan menginginkan anak-anak yang berhasil dan berguna. Tidak ada suami atau istri (selanjutnya pasutri) yang senang mengalami kegagalan dalam rumah tangganya. Mereka ingin keluarga yang rukun, berbahagia dan damai sejahtera. H Norman Wright menyatakan bahwa:

Pernikahan adalah sebuah hadiah dan kesempatan untuk belajar tentang cinta, sebuah perjalanan yang harus kita lalui dengan berbagai pilihan dan konsekuensi, dan sebuah panggilan untuk melayani, bersahabat dan menderita. Atau dengan kata lain, pernikahan adalah sesuatu yang maknanya jauh lebih dalam dari sekedar persatuan dua insan yang saling mencintai dan saling mengasihi. Untuk itu membina suatu rumah tangga bahagia perlu ada persiapan yang cukup matang (Wright, 2000).

Membangun pernikahan yang bahagia tidak semudah membangun rumah. Pernikahan diibaratkan suatu perjalanan panjang yang penuh dengan suka dan duka. Dalam pernikahan perlu persiapan yang matang. Persiapan inilah yang akan membuat mempelai saling mengerti akan suka duka di dalam perjalanan nantinya. Akan tetapi, apabila tidak dipersiapkan secara matang tentu saja mendapatkan hal yang buruk bahkan berujung perceraian.

Pernikahan tidak bisa disamakan ketika masa pacaran. Pernikahan mempunyai masalah dari hal kecil sampai besar. Hal yang paling penting dari pernikahan adalah persiapan mental dari pasangan itu sendiri. Persiapan mental itu dimulai dari hal sederhana, yaitu mengenal dan memahami diri sendiri. Makna dari pernikahan adalah komitmen saling menerima. Dengan demikian dibutuhkan kesiapan mental untuk tidak mengeluh, keras kepala, defensif dan menarik diri dari pasangan. Artinya secara mental pernikahan itu harus tahan ujian, sabar, terbuka dan saling menerima. Akan tetapi, tidak ada pernikahan yang sempurna, tentu saja dalam pernikahan ada masalah yang berbeda-beda.

Maria Bons-Strom, seorang psikolog menguraikan beberapa permasalahan yang terjadi di dalam pernikahan (Storm, 2015):

- 1). Wanita/pria dipilih dengan alasan yang tidak cukup kuat, hanya karena cantik atau ganteng, tanpa memperhatikan sifat-sifat yang lain, atau hanya atas dorongan orang tua.
- 2). Masa perkenalan atau pertunangan yang singkat.
- 3). Pasangan suami istri atau pasutri tidak bisa mempercakapkan segala hal bersama-sama, sehingga mereka hidup “terpisah”, walaupun hidup dalam satu rumah, bahkan tidur di satu tempat tidur
- 4). Pasangan yang kurang dewasa atau tidak saling memahami.
- 5). Salah satu merasa lebih daripada yang lain.
- 6). Pasutri saling mempermasalahkan tentang kemandulan atau kehamilan
- 7). Pasutri lebih memperhatikan tugas kesibukan mereka daripada hubungannya.

Setiap pernikahan pastilah ada permasalahan yang dihadapi. Demikian juga dengan usia pernikahan. Berbeda permasalahan yang dihadapi pada usia 1 tahun, 5 tahun, 10 tahun, 15 tahun, 20 tahun, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam tulisan ini penulis memfokuskan pada usia pernikahan antara 1-10 tahun yang menurut penulis bahwa di usia ini pasutri sangat rentan terhadap permasalahan yang perlu mendapat perhatian, pendampingan dari gereja melalui bimbingan agar pernikahan mereka utuh, lestari, subur sampai maut yang memisahkan mereka.

Selain dari ketujuh poin di atas masih banyak persoalan yang dihadapi pasutri setelah mereka menikah. Bisa saja persoalan tersebut dari dalam dan luar pasangan tersebut. Misalnya, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), masalah ekonomi, masalah tidak memiliki keturunan, masalah mengasuh anak, masalah ikut campur mertua, masalah sakit, dan lain sebagainya.

Persoalan ini bisa saja menimpa siapa saja, kapan, dan di mana saja dalam menjalani pernikahannya. Persoalan-persoalan ini sangat mengganggu hubungan dan komunikasi diantara pasutri. Apabila tidak diantisipasi dengan baik bisa saja persoalan ini menimbulkan dampak yang kurang baik bagi keluarga.

Dengan melihat permasalahan dari pasutri ini, penulis berpendapat tidak cukup pelayanan pastoral terhadap pasutri hanya pada saat bimbingan pranikah atau menjelang pernikahan saja. Gereja HKBP Petukangan perlu memberikan pendampingan pastoral berupa bimbingan, perhatian dan pelayanan terhadap anggota jemaat pasca menikah, terlebih jika mereka mendapat masalah dalam

keluarga. Tujuan dari pendampingan pastoral ini agar pernikahan bertahan hingga kematian yang memisahkan mereka.

Pernikahan merupakan inisiatif Tuhan Allah sendiri (Kej 1:27-28, Kej 2:18), supaya laki-laki dan perempuan yang diciptakan-Nya menjadi satu daging (Kej 2:24) dan hidup saling mengasihi dan menghormati (Ef 5:22, 25, Kol 3:18-19)(Albert, 2009). Pernikahan sebagai penetapan atau Allah kepada manusia. Hal ini didasarkan atas kesaksian Alkitab (bdk Kej 2:24; Mat 19:3). Bagian ini menyatakan bahwa Allah menghendaki supaya pria dan wanita yang Ia ciptakan menurut gambarNya hidup sebagai suami istri (Abineno, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini, menggunakan penelitian wawancara dan literatur dalam bentuk buku-buku untuk memperkuat kajian tinjauan tentang pernikahan dan permasalahannya. Dengan penelitian tersebut penulis dapat mengkaji pendampingan pastoral yang relevan terhadap pasutri di HKBP Petukangan.

HASIL

Beberapa Permasalahan Pernikahan yang ada di HKBP Petukangan

HKBP Petukangan memiliki anggota jemaat yang banyak dan usia pernikahan yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian melalui wawancara banyak permasalahan yang mereka hadapi pada saat mereka menjalani pernikahannya.

Gereja HKBP Petukangan menurut data statistik tahun 2019 beranggotakan 1158 kepala rumah tangga yang terdiri dari:

Kepala Keluarga	1158 KK
Kaum Bapa	919 jiwa
Kaum Ibu	1016 jiwa
Pemuda	205 jiwa
Pemudi	250 jiwa
Anak Laki-laki	216 jiwa
Anak Perempuan	202 jiwa
Jumlah	2808 jiwa

Beberapa kasus pernikahan yang terjadi terhadap anggota jemaat pascamenikah yang dirangkum melalui wawancara.

Kasus Ar

Nama Suami : Arman (Nama samaran)
Umur : 38 tahun
Nama Istri : Bunga (Nama samaran)
Umur : 26 Tahun
Menikah : 2015

Deskripsi

Arman dan Bunga menikah pada tahun 2015. Di awal pernikahan, kelihatannya semua berjalan dengan baik dan bahagia. Mereka tidak mendapatkan masalah dalam pernikahan. Namun seiring dengan bertambahnya hari, minggu, bulan, tahun, mereka belum mendapatkan keturunan. Dalam perjalanan rumah tangganya lama kelamaan terjadi cekcok. Kebetulan Arman adalah anak paling bungsu di keluarga mereka, sementara Bunga juga adalah putri tunggal satu-satunya di keluarga mereka. Arman dan Bunga memiliki usia yang jauh berbeda, yaitu 12 tahun.

Setelah menikah mereka tinggal di rumah orang tua Arman. Lama kelamaan orang tua Arman mengikuti perkembangan rumah tangga anaknya. Orang tuanya sangat mengharapkan secepatnya anak dan menantunya memiliki anak mengingat usia Arman sudah 36 tahun. Ada sedikit kekhawatiran dari orang tua Arman mengingat usia anaknya semakin lanjut.

Ternyata keinginan orang tua Bunga sama dengan keinginan orang tua Arman, karena Bunga merupakan putri tunggal satu satunya dari keluarganya. Mereka sangat mengharapkan keturunan dari pernikahan putrinya. Arman dan Bunga merasa terbebani dengan keadaan ini karena pada tahun 2017 ayah Bunga meninggal dunia. Dalam adat batak jika orang tua sudah meninggal dan anaknya sudah menikah tetapi belum memiliki keturunan akan sangat berpengaruh kepada orang tua yang meninggal itu mengingat orang Batak sangat menjunjung falsafah *hagabeon* (keturunan) semasa hidupnya.

Setelah ayah Bunga meninggal, diameminta kepada Arman supaya mereka tinggal di rumah ibunya. Permintaan tersebut dituruti Arman karena mertua perempuan tinggal sendirian di rumahnya. Tadinya, Arman berpikir bahwa mereka tinggal di situ hanya sementara saja. Ada pemahamannya kalau untuk sementara tinggal di rumah mertua tidak ada masalah. Mereka dapat menghibur mertua perempuan dengan baik. Lama-lama Bunga justru lebih nyaman tinggal di rumah ibunya. Sebenarnya Arman kurang setuju jika mereka harus berlama-lama satu rumah dengan mertuanya. Arman mengatakan kepada Bunga supaya mereka mengontrak rumah saja dan mereka bisa mandiri.

Pengertian mandiri adalah supaya orang tua tidak ikut campur dalam perjalanan rumah tangga dan permasalahan mereka, artinya kalau ada masalah biarlah hanya mereka yang menyelesaikannya. Di samping itu, Arman juga mengharapkan supaya Bunga mencari pekerjaan agar pikirannya lebih terbuka dan mengerti betapa susahny mencari uang. Arman memang bekerja dan pekerjaannya tidak ditentukan oleh waktu, artinya pekerjaannya adalah fleksibel kapan saja dipanggil harus siap.

Seiring berjalannya waktu ternyata perjalanan rumah tangga Arman dan Bunga mengalami konflik dengan kehadiran mantan pacar Arman. Awalnya Arman kaget dan tidak menyadari kalau mantannya datang lagi. Tetapi justru itu yang menyebabkan Bungamerasa cemburu, cemas dan takut ditinggal. Pada saat itu mantan pacar Arman memang belum menikah, tetapi belakangan ini dikabarkan sudah menikah dan suaminya berasal dari Medan.

Hal pemicu lain dalam perjalanan rumah tangga mereka adalah karena mantan pacar Arman ini akrab dengan kakak kandung Arman. Mereka sering berkomunikasi di dunia maya lewat facebook. Mereka yang komunikasi, justru Bunga yang menjadi ketakutan. Akibat dari sikap istrinya, kakaknya menjadi marah dan mengatakan mengapa Bunga mengatur kehidupannya dan berteman kepada siapa saja itu bukan urusannya. Arman kembali meyakinkan istrinya bahwa Bunga tidak perlu mengatur ngatur sama siapa kakaknya berteman, karena itu adalah urusan kakaknya, intinya “mereka sama sama menjaga, tidak perlu terlalu curiga, takut, karena mereka sudah menikah” . Ini yang menjadi gejala rumah tangga mereka. Hal yang dipergumulkan Arman saat ini adalah bagaimana membangun sebuah rumah tangga itu tidak tergantung pada orang tua, karena sampai saat ini Bunga sepertinya tergantung kepada ibunya. Hal ini mungkin karena perlakuan mertuanya cukup memanjakannya dan bermalas malas.

Keinginan Arman dari istrinya adalah harus mandiri, bisa masak, mau mengerjakan pekerjaan di rumah. Hal-hal yang seperti inilah yang belum bisa dibangun dalam pernikahan mereka yaitu “kemandirian dalam rumah tangga”. Arman berpikir bahwa memang mereka belum diberi keturunan mungkin karena melihat kondisi mereka. Arman terkadang sibuk dengan pekerjaan, sehingga kurang bersama dengan istri. Istripun demikian karena belum diberi tanggung jawab untuk punya anak, mengurus rumah pun belum bisa. Itulah yang menjadi pergumulan mereka saat ini, kalau mereka bisa memperbaiki ini pasti Tuhan segera memberi keturunan.

Kasus Dd

Nama Suami	: Dedi (Nama samaran)
Umur	: 38 tahun
Nama Istri	: Lia (Nama samaran)
Umur	: 36 Tahun
Menikah	: 2008

Deskripsi

Dedi dan Lia menikah pada tahun 2008. Usia Dedi 38 tahun dan Lia 36 tahun. Memasuki usia satu sampai dua tahun mereka belum mendapatkan keturunan. Memasuki usia pernikahan tiga tahun mereka mulai memeriksakan diri ke dokter tapi dokter mengatakan bahwa mereka sehat sehat saja dan sabar menunggu buah hatinya. Memasuki usia pernikahan 4-6 tahun situasi rumah tangga mereka semakin memanas, emosi semakin meningkat dengan alasan karena mereka belum memiliki anak. Mereka sampai berselisih melalui perkataan. Dengan keadaan ini, untuk sementara mereka berpisah sementara seperti layaknya bercerai, tapi bukan bercerai yang sebenarnya.

Lama kelamaan hati mereka semakin keras dan mereka sama-sama menggugat ke pengadilan untuk bercerai. Dedi menggugat Lia dan Lia pun demikian. Ketika mereka mendatangi kantor pengadilan, petugas kantor bertanya apa penyebab sehingga mereka harus berpisah? Faktor ekonomiah, Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau perselingkuhan? Ternyata persoalannya hanya karena faktor keturunan. Akhirnya Dedi dan Lia menunggu waktu dari pengadilan untuk disidang. Sebelum sidang dipanggil, mereka mulai sadar dan introspeksi diri. Ternyata tidak ada untungnya keadaan ini dipertentangkan. Mereka berpikir dan saling berkomunikasi selular lewat WA (Whatsapp) supaya mereka pulang dulu ke rumah.

Dedi dan Lia pulang ke rumah, mereka berdoa kepada Tuhan. Ternyata jawaban Tuhan itu berbeda dengan apa yang mereka pikirkan. Mereka tidak dapat dipisahkan karena Dedi dan Lia masih mencintai, sebab Tuhanlah yang mengatur masa depan dan kehidupan manusia. Ada Firman Tuhan yang tertulis dalam Yesaya 55:8-9 yang mengatakan “Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan. Seperti tingginya langit dan bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu”.

Kasus Ap

Nama Suami	: Apang (Nama samaran)
Umur	: 39 tahun
Nama Istri	: Mar (Nama samaran)
Umur	: 35 Tahun
Menikah	: 2008

Deskripsi

Apang dan Mar, menikah pada tahun 2008. Awal perkenalannya adalah bahwa mereka sama-sama muda/i di gereja. Mereka lalu menjalin pertemanan hingga berujung kepada pernikahan.

Boleh dikatakan bahwa di awal pernikahan, kehidupan rumah tangga mereka sangat bahagia dan mereka hidup saling mencintai, rukun, dan damai. Pada waktu itu, Mar dan Apang memiliki kesepakatan untuk menunda dulu program memiliki anak karena Mar belum diangkat menjadi guru tetap di salah satu sekolah di Penabur Jakarta. Akan tetapi, setelah Mar diangkat menjadi guru tetap, mereka memprogram anak dan pada tahun 2011 Mar melahirkan seorang anak perempuan.

Kelahiran seorang anak disambut dengan gembira dan penuh dengan sukacita. Seluruh keluarga sangat bangga dengan kelahiran anak ini. Namun Mar ternyata memiliki pergumulan dari kakak iparnya. Kakak iparnya ternyata tidak suka kalau Mar terlalu aktif dan menyuruh adiknya menjaga anak di rumah. Kakak iparnya meminta Mar mengurangi kegiatannya dan memohon Mar yang mengurus anaknya di rumah bukan adiknya. Sebenarnya sudah ada kesepakatan di antara mereka, bila Apang yang bekerja, Mar yang menjaga anak di rumah. Sebaliknya bila Mar yang bekerja, Apang yang menjaga anak di rumah.

Ternyata kesepakatan Apang dan Mar itu tidak disetujui kakak iparnya. Bahkan ada kata kata yang menyakitkan hati Mar dengan mengatakan “jangan lagi mereka menambah anak”, walaupun mau nambah Mar harus berhenti bekerja. Mar akhirnya berkata kepada kakak iparnya bahwa urusan rumah tangganya biarlah mereka yang mengurus yang penting kami bisa saling mengisi, suami tidak keberatan untuk menjaga anak di rumah. Sebelum menikah, Apang pernah bekerja di salah satu Bank Jakarta, akan tetapi dia keluar karena sesuatu hal.

Dengan berjalannya waktu ternyata Mar kembali lagi hamil dan melahirkan seorang anak perempuan. Mereka sangat bahagia dengan kelahiran anak ini dan membesarkannya dengan baik. Disisi lain perekonomian Apang dan Mar agak

membalik dan mereka bisa membeli rumah sementara Kakak ipar Mar akhirnya baik dan mendekatkan diri kepada keluarganya.

Kehidupan ternyata tidak selalu bahagia, di saat Apang dan Mar sudah menikmati perjalanan rumah tangganya, ternyata ada masalah baru yang mereka hadapi. Ada teman Mar yang meminjam uangnya puluhan juta. Temannya ini tidak membalikkan uangnya malah dikabarkan kabur dan tidak membayarkan utangnya. Ternyata uang itu adalah uang yang dipinjam Mar dari temannya. Karena mereka tidak sanggup untuk membayarkannya akhirnya mereka memutuskan untuk menjual rumahnya dan mengontrak rumah. Apang dan Mar mengungkapkan, ternyata tidak selamanya kebaikan kita dihargai orang lain bahkan terkadang orang menyalahgunakan kebaikan itu. Selanjutnya perekonomian mereka boleh dikatakan pas-pasan. Mar tetap bekerja, dialah menjadi tulang punggung menghidupi keluarganya. .

Kasus BN

Nama Suami	: Benny (Nama samaran)
Umur	: 37 tahun
Nama Istri	: Roida (Nama samaran)
Umur	: 35 Tahun
Menikah	: 2007

Deskripsi

Benny dan Roida, menikah pada tahun 2007. Mereka sangat bahagia dengan pernikahan tersebut. Mereka tinggal di Cempaka Putih. Menjalani pernikahan selama satu tahun Benny dan Roida belum dikaruniai seorang anak. Mereka sabar dengan keadaan itu. Setelah pernikahan mereka 2 tahun barulah mereka dikaruniakan Tuhan seorang anak perempuan namanya Mia (nama samaran). Pada waktu itu mereka sangat berbahagia dengan kelahiran anak tersebut.

Selang beberapa waktu kemudian ternyata Roida sakit dan harus berobat ke rumah sakit. Pengobatan ini tidak membuahkan hasil kesembuhan. Roida sudah berobat kemana mana bahkan sudah hampir 5 tahun dia sakit. Tidak ada yang tahu penyakitnya padahal dia sudah endoscopi, USG, periksa jantung tetapi sama sekali tidak ada penyakit yang di dapat secara medis.

Orang tuanya menyuruh Roida pulang kampung dan berobat di kampung. Dia pun menuruti saran dari orang tuanya, Roida akhirnya pulang ke kampungnya untuk berobat, akan tetapi penyakitnya tidak sembuh juga. Pada waktu itu dia sudah pasrah kepada Tuhan dan mengatakan dalam hati, jika memang penyakit yang dideritanya ini

membawa dia menuju kepada kematian bagi dia Tuhan adalah pemilik kehidupan manusia.

Selanjutnya Roida merasa bahwa tidak ada didapatkan kesembuhan berobat di kampung. Akhirnya, Roida meminta kepada orangtuanya untuk pulang ke Jakarta. Dia mengimani bahwa kematian itu di tangan Tuhan. Tempat kematian itu sama saja apakah itu di desa atau di kota. Akhirnya Roida pamitan dan di izinkan orangtuanya pulang ke Jakarta dan hidup dengan suaminya Benny di Jakarta.

Pada waktu itu perekonomian mereka pas pasan. Mereka memiliki 2 usaha toko yang menurut pengakuannya sangat lumayan untuk mencukupi kehidupan mereka. Akan tetapi karena Roida sering sakit habislah kedua tokonya itu dijual untuk biaya pengobatan. Suka dan duka silih berganti itulah yang selalu mereka rasakan menjalani pernikahannya sampai akhirnya Benny dan Roida pun memutuskan untuk pindah ke daerah Ciledug.

Di Ciledug mereka memiliki usaha konfeksi dan toko dengan lima buah mesin jahit tas. Ternyata konfeksi mereka tutup demikian juga dengan toko padahal mereka sudah memiliki anak. Mereka menjalani kehidupan pernikahannya dengan naik turunnya perekonomian. Mereka mengucap syukur kepada Tuhan karena mereka bisa mempertahankan rumah tangganya dengan baik. Begitulah kehidupan pernikahan yang mereka jalani. Benny dan Roida berpendapat, yang namanya pernikahan pasti adalah suka dan duka. Hidup pun begitu, tidak selamanya hidup di dunia ini berjalan dengan mulus. Ada saatnya kita bahagia, ada saatnya bergumul.

Kasus Br

Nama Suami : Bram (Nama samaran)
Umur : 38 tahun
Nama Istri : Erika (Nama samaran)
Umur : 32 tahun
Menikah : 2013

Deskripsi

Bram dan Erika, menikah pada tahun 2013. Mereka berdomisili di Petukangan utara. Mereka sangat bahagia, saling mengasihi dan saling mencintai. Bagi mereka pernikahan itu sangat indah dan menyenangkan. Ada teman untuk saling berbagi dan tidak sendiri lagi kalau bepergian. Mereka bisa saling mengisi dan saling melengkapi.

Bagi mereka yang namanya pernikahan pasti adalah suka dan duka, kadang-kadang ada kerikil kerikilnya atau masalah masalah. Apalagi keluarga ini selama tiga

setengah tahun belum memiliki keturunan. Mereka berat menerima keadaan ini. Padahal sebenarnya mereka santai saja, justru yang menyebabkan mereka stres adalah omongan orang lain. Pada tahun 2017 Erika hamil dan mereka mendapatkan anak laki-laki. Mereka membuat nama anaknya Frengki (Nama samaran). Erika dikabarkan mengandung lagi dan diprediksi melahirkan pada bulan September tahun 2018.

Mengenai perjalanan rumah tangganya, keluarga ini mengaku bahwa mereka memiliki tipe/karakter yang berbeda-beda. Bram di samping ganteng memiliki pekerjaan, orangnya mandiri, penyabar dan tanggung jawab. Sifat yang seperti itu dia dapatkan dari ibunya Bram yang sudah lama meninggal. Pada waktu itu Bram masih kecil. Bapanya sangat sibuk dalam pelayanan gereja. Karena sering di tinggal oleh orang tuanya dalam pelayanan gereja, orang tuanya mengajarkan supaya anak-anaknya bisa mandiri. Hal itu yang membuat Bram memiliki tipe/karakter yang mandiri, penyabar dan bertanggung jawab. Erika senang dengan karakter suami yang demikian. Sementara Erika, disamping cantik memiliki pekerjaan dan memiliki tipe/karakter yang gampang bergaul kepada siapa saja. Dia baik, ramah, komunikatif. Sebelum menikah mereka sama-sama aktif di gereja di dalam pelayanan pemuda.

Mengenai perekonomian, boleh dikatakan mereka lumayan bagus. Bram adalah karyawan BUMN sementara Erika karyawan di salah satu perusahaan swasta di Jakarta. Bram sering tugas ke luar kota dan pada saat ini berada di salah satu kota di Sulawesi.

Salah satu sifat yang dimiliki Erika adalah komunikasi. Baginya pernikahan itu membutuhkan komunikasi antara suami dan istri. Segala sesuatunya apakah itu urusan rumah tangga atau pekerjaan harus selalu dikomunikasikan. Hal ini terkadang menjadi penyebab pertengkaran mereka dalam menjalankan pernikahan, segala kegiatan suaminya harus dikasih tahu sama Erika. Menurut Erika, suami istri itu harus selalu komunikasi, mengingat suami Erika berada di luar kota yang bertugas di pedalaman Sulawesi. Ada kecemasan dan ketakutan di hati Erika jika mereka tidak komunikasi, takut terjadi sesuatu, itu penjelasan Erika.

Sementara Bram berprinsip bahwa dalam pernikahan itu yang terpenting dimiliki suami istri adalah saling percaya. Namanya bekerja pasti sibuk ngapain mesti semua harus dikasih tau. Beda memang dengan Erika yang memiliki kerinduan dari suaminya untuk selalu mengabari keadaannya, takut terjadi sesuatu hal kepada suaminya. Semenjak mereka menikah memang suami Erika sering keluar kota, tapi mereka menerima keadaan itu dengan prinsip saling percaya.

Namun, ada hal lain yang membahagiakan Erika dalam menjalani pernikahannya dengan suaminya. Kehidupan Bram yang tadinya memiliki sifat yang mandiri, membuat Erika mau tidak mau harus mengikuti suaminya. Misalnya, Bram itu bisa memasak, membersihkan rumah, dll. Sementara Erika sebelum menikah memiliki sifat yang suka dimanja oleh orang tuanya. Tetapi setelah menikah, Erika menjadi terpacu dengan tipe Bram yang selalu mengurus rumah tangganya. Erika menyadari dan mengatakan di dalam hati masa suami saya bisa mandiri sementara saya tidak.

Setelah mereka memiliki anak yang sudah berusia satu setengah tahun, mereka banyak mendapatkan pelajaran yang berharga, terutama dalam hal mengurus anak yang selalu menuntut kesabaran. Erika sangat bangga kepada suaminya. Mengenai kesabaran justru Bram yang lebih sabar dari Erika dalam hal mengurus anak, sementara Erika kurang sabar. Erika mengakui semenjak mereka memiliki anak mereka sering bertengkar karena suami-istri memiliki prinsip yang berbeda beda. Mereka sering mengeluarkan kata-kata kekesalan dengan mengatakan “Ya sudah terserah kamu”. Makin lama mereka menyadari dan berkata dalam hati masing-masing apa benar kalau mengurus anak harus seperti prinsip mereka itu. Lama-kelamaan Erika dan Bram menjadi sadar bahwa mengurus anak itu membutuhkan kesabaran. Bram menasihati Erika bahwa istri harus lebih bersabar dari suami. Jika dilihat dari segi yang lain mereka memandang bahwa pernikahan itu banyak bahagiannya apalagi mereka sedang menantikan anak yang kedua. Melihat keadaan ini yang dituntut adalah kesabaran dan semangat bekerja.

Hal lain yang mereka ceritakan adalah, jika mereka memiliki masalah ternyata mereka memiliki karakter yang berbeda. Erika memiliki karakter yang menggebu-gebu dan bawel. Kalau Erika bawel biasanya Bram diam, tenang dan membutuhkan waktu. Kalau sudah tenang suami membicarakan lagi baik-baik sampai ada titik kesepakatan mereka. Suatu ketika, pernah pembicaraan mereka tidak mendapatkan titik kesepakatan. Akhirnya mereka datang kepada orang tua Erika yang kebetulan dekat dengan rumah mereka. Erika bercerita kepada orangtuanya tentang permasalahan yang sedang mereka hadapi. Akhirnya, orang tuanya menasihati mereka dan mengatakan yang namanya pernikahan pasti adalah permasalahan. Tidak ada yang lulus dalam hal berumah tangga. Boleh cerita dan terbuka kepada orang tua karena orang tua yang sudah lebih dahulu memiliki pengalaman dalam berumah tangga, bisa berbagi dan memberikan masukan. Dalam hal spritualitas jika Bram dan Erika berada dirumah biasanya mereka berdoa bersaat teduh bersama-sama pada pukul 05.00 wib

Pagi. Itulah kehidupan pernikahan Bram dan Erika yang mereka jalani sampai dengan saat ini.

Dari beberapa contoh kasus pernikahan dari hasil wawancara tersebut penulis memusatkan dua permasalahan saja yaitu permasalahan tidak memiliki keturunan dan permasalahan kehadiran orang ketiga dalam pernikahan. Persoalan tersebut akan ditinjau dari segi psikologis, medis, sosial budaya, ekonomi dan religius.

PEMBAHASAN

Tinjauan Terhadap Kasus

1. Tidak Memiliki Anak dalam Pernikahan

Betapa bahagianya pasangan suami istri ketika mereka mendapatkan anak dari hasil pernikahannya. Hal inilah yang ditunggu-tunggu pasangan suami istri ketika mereka sudah menikah. Akan tetapi salah satu persoalan dalam sebuah pernikahan adalah ketika pasangan itu belum memiliki anak. Persoalan ini akan ditinjau secara teoretis dari sudut pandang psikologis, medis, sosial budaya, ekonomi dan religius.

a. Tinjauan Psikologis

Secara psikologis, suami istri yang divonis tidak dapat memiliki anak (*infertile*) menunjukkan kesedihan yang mendalam, penderitaan dalam hidup, perasaan tidak bahagia, stres, merasa tidak berguna, dan merasa bersalah. Perasaan-perasaan ini menyebabkan suami istri tersebut mempertimbangkan untuk berpisah karena tidak mampu memberikan keturunan. Ketidak mampuan dalam memberikan keturunan dapat menjadi masalah dalam hubungan pernikahan dan mengurangi kepuasan dalam hidup (Onat & Beji, 2012).

Tidak adanya anak akan menjadi kambing hitam yang paling empuk memulai pertengkaran dalam rumah tangga pascamenikah. Masing-masing pihak merasa benar dan menuduh pasangannya yang tidak mampu memberikan keturunan. Ketidak siapan menerima kenyataan tak melahirkan anak, akan membuat penyesalan dan kekecewaan pasangannya. Sering orang mengeluh, apakah artinya menikah kalau tidak mempunyai anak. Sebab, tanpa anak berarti tanpa “ikatan” yang dapat membuat masing-masing pihak menyadari keberadaannya (Chudori, 1997).

Keluarga tanpa kehadiran anak akan merasakan adanya kekurangan, karena keluarga diharapkan terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dengan tidak adanya anak, keluarga merasakan kekeringan, rasa kesal, di dalam sebuah rumah tangga (Subeno, 2010).

b. Tinjauan Medis

Pasangan suami istri yang belum mendapatkan keturunan baru dinyatakan bermasalah bila pasutri sudah lewat dua tahun menunggu. Untuk melacak penyebabnya tidak selalu mudah. Serangkaian pemeriksaan perlu ditempuh untuk menempuh apa penyebabnya. Selain pihak istri perlu menempuh pemeriksaan darah, dan *Ultrasonografi* (USG), pihak suami perlu diperiksa air maninya (*semen analysis*).

Dari serangkaian pemeriksaan pasangan suami istri, tidak selalu berhasil ditemukan penyebabnya. Adakalanya tidak ditemukan kelainan, atau penyakit, atau keadaan yang menghalangi terjadinya kehamilan. Beberapa faktor yang menyebabkan pasangan suami istri dalam hal ini istri belum hamil (Nadesul, 2009):

1. Faktor Stres

Faktor stres memegang peran kunci pada pasangan yang ingin punya anak, padahal secara biologis keduanya dinyatakan subur (*fertile*). Untuk itu perlu bulan madu lagi (*second honeymoon*). Pasangan yang belum punya anak, belum tentu pasti mandul. Kalaupun mandul, mungkin hanya pihak istri, kalau bukan pihak suami. Bisa jadi kedua-duanya mandul. Namun, jarang ditemukan pasangan yang seratus persen mandul, atau sama sekali sudah tidak mungkin punya anak. Kalau kedapatan penyebab belum memperoleh keturunan, umumnya masih bisa dikoreksi.

2. Gangguan Hormonal

Soal gangguan hormonal pihak istri, sehingga sel telur matang gagal diproduksi haidnya tidak membuahkan telur (*anovulatoor*). Atau mungkin ada sumbatan di saluran telur kendati sel telur diproduksi, namun sel telur tak dapat melewatinya untuk bertemu spermatozoa. Bisa juga lantaran ada sesuatu di dalam rongga Rahim, sehingga pembuahan yang sudah terjadi, selalu gugur. Misalnya, ada tumor, kista, atau polip.

3. Tubuh wanita yang alergi terhadap sperma suami

Setiap kali sperma memasuki rahim, akan langsung rusak dan mati sebab dibombardir. Sperma dihancurkan, dan gugur sebelum membuahi. Maka, tubuh pihak istri harus diredam agar tidak merusak sperma suaminya.

4. Kelainan darah

Keguguran kehamilan yang berulang pada istri harus dicurigai kemungkinan adanya kelainan dalam gabungan unsur darah suami dan istri. Di antara sekian banyak pasangan yang belum punya keturunan, Sebagian bukan sejatinya kasus mandul. Apabila pihak istri sudah pernah terlambat haid, dan saat terlambat haid itu, haidnya nyeri, itu berarti bahwa kemungkinan pernah hamil, namun gugur lagi.

Bila suami istri tidak bisa mempunyai anak, kemungkinan besar karena suami atau istri atau keduanya mempunyai masalah kesuburan. Beberapa penyebab kemandulan pada pria adalah (Burns, 2000):

- Jumlah sperma kurang atau sperma tidak kuat berenang untuk mencapai saluran sel telur atau untuk membuahi sel telur.
- Pria menderita infeksi virus kelenjar getah bening bawah tulang rahang yang berakibat merusak buah pelir. Bila ini terjadi, pria tersebut bisa mengalami ejakulasi, tetapi cairan yang keluar tidak mengandung sperma.
- Sperma tidak bisa keluar dari penis karena terdapat jaringan parut bekas ulkus pada saluran sperma oleh *Pre-menstrual Syndrome* (PMS), baik di masa lalu atau saat ini.
- Menderita pembengkakan pembuluh darah balik (vena) di *scrotum* (*varicocele*).
- Pria mempunyai gangguan dalam berhubungan seksual karena :
 - ✓ Tidak bisa ereksi
 - ✓ Ereksi kurang lama
 - ✓ Terlalu cepat ejakulasi
- Menderita penyakit menahun seperti diabetes, tuberculosis, dan malaria yang bisa mengganggu kesuburan pria.

Melihat tinjauan psikologis dan medis ini, menurut penulis bahwa pasangan suami istri yang tidak memiliki anak perlu mendapat penopangan secara pastoral dari gereja dan memberikan pemahaman tentang tujuan pernikahan. Tujuan pernikahan bukanlah semata-mata hanya untuk mendapatkan anak tetapi bagaimana pernikahan itu menghadirkan kerajaan Allah ditengah-tengah dunia ini lewat pribadi dari pasutri tersebut. Ada banyak cara menghadirkan kerajaan Allah di dunia ini, misalnya lewat kehidupan kita menjadi berkat kepada kehidupan orang lain dan orang lain dapat memaknai dan merasakan berkat itu

c. Tinjauan Sosial Budaya

Secara umum, jika dilihat dari sudut sosial budaya masyarakat, maka memiliki keturunan adalah impian semua orang yang sudah menikah. Demi mendapatkan anak, segala daya upaya akan dilakukan oleh suami istri yang sudah menikah (Schreiner, 2003).

Suku Batak Toba sebagai salah satu suku bangsa dari lima puak suku Batak memiliki ciri khas tersendiri, yaitu dinamik, keras dan ulet dalam kemandirian. Bagi suku Batak Toba, anak adalah kekayaan, sehingga menyekolahkan anak setinggi-

tingginya adalah tujuan utama. Prinsip inilah yang melahirkan suku Batak Toba sebagai pejuang dan keras dalam meraih cita-citanya, biar hidup tanpa kekayaan materi tetapi anak harus memiliki pendidikan setinggi-tingginya (Irmawati, 2007).

Bagi suku Batak Toba, suatu keluarga yang tidak memiliki anak itu dianggap aib yang dapat mengancam purnahnya silsilah keluarga tersebut karena marga tidak akan diturunkan lagi. Pada zaman dahulu, jika dalam sebuah pernikahan yang tidak melahirkan keturunan atau tidak juga mendapatkan anak laki-laki, maka, suami akan melakukan poligami dan jika tidak ingin berpoligami, cara lain adalah mengadopsi anak. Begitu besar usaha masyarakat Batak Toba untuk mendapatkan keturunan, utamanya mendapatkan anak laki-laki dalam mempertahankan nama marga keluarga.

d. Tinjauan Ekonomi

Banyak faktor yang mempengaruhi kehidupan pernikahan yang dengan sendirinya memberi pengaruh terhadap suami istri dan seluruh anggota keluarga. Di antara faktor-faktor tersebut, salah satunya adalah faktor atau kondisi sosial ekonomi keluarga. Kondisi sosial ekonomi tersebut bisa berdampak buruk bagi keluarga yang belum memiliki anak atau yang sudah memiliki anak. Gunarsa mengatakan, kondisi ekonomi yang kurang atau kemiskinan berpengaruh besar terhadap kondisi fisik dan mental seseorang (Gunarsa, 2004).

Pasangan suami istri yang tidak memiliki anak jika ditinjau dari segi ekonomi akan memiliki masalah tersendiri. Misalnya, sebuah keluarga dengan harta berlimpah dapat saja berubah menjadi keluarga yang serba kekurangan karena semua dipakai untuk mengusahakan agar mendapat anak, baik usaha medis maupun upaya lain. Apabila keluarga secara ekonomi sudah tidak baik, maka dapat saja kondisi ini menjadi pemicu ketidak harmonisan dalam pernikahan dan terjadi situasi saling menyalahkan (Gunarsa, 2004). Singgih D Gunarsa mengatakan: Keberhasilan dalam membentuk keluarga bahagia dapat dicapai dengan persiapan diri, dilanjutkan dengan perencanaan mengenai biaya hidup dan jumlah anak

e. Tinjauan Religius

Setiap orang, bahkan setiap rumah tangga pasti menginginkan dan mengharapkan kebahagiaan dalam hidup berkeluarga.

Anak adalah salah satu jenis kebahagiaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Lalu, bagaimana pasangan suami istri, yang tidak mempunyai anak, apakah

mereka tidak berbahagia atau kurang bahagia daripada yang memiliki anak? Apakah karena Tuhan tidak mengaruniakan anak, itu pertanda Tuhan tidak sayang kepada suami istri atau Dia tidak ingin mereka bahagia?

Jika kebahagiaan itu dipandang dari sudut pandang pikiran manusia, maka pastilah ada kesedihan bahkan kekecewaan, sebab pandangan manusia tentang tidak memiliki anak umumnya negatif. Satu-satunya sudut pandang yang bisa membuat hati kita bersyukur atas segala kenyataan di hidup kita adalah perspektif spiritual, yakni memandang dari sudut pandang pikiran Allah, yakni dari perkataan-perkataanNya di dalam kitab suci.

Belajar memandang dari sudut pandang pikiran Allah berarti memberi tempat yang selayaknya kepada Allah untuk mengatur hidup kita sesuai yang Ia inginkan. Tuhan tidak pernah salah dan tidak asal-asalan menetapkan suatu keputusan untuk hidup kita. Ada pertimbangan, ada maksud, ada tujuan dan ada alasan. Kitalah yang terbatas dalam mengerti semua yang terjadi dan semua kenyataan yang kita alami di hidup ini.

2. Kehadiran Orang Ketiga

Istilah ‘orang ketiga’ atau sering disebut perselingkuhan menyatakan pribadi orang lain yang dapat mengganggu keharmonisan pernikahan. Kehadiran orang ketiga dalam pernikahan dapat menjadi sumber malapetaka dan kehancuran bagi rumah tangga. Faktor utama terjadinya perselingkuhan ini adalah masalah kebosanan/kejenuhan. Memang tak dapat dipungkiri, perjalanan hidup suami istri sangat diwarnai rutinitas dan monoton yang terkadang memakan energi, ditambah urusan anak dan rumah yang tak kalah rumitnya. Hidup menjadi mekanis dan rutin tanpa warna dan hambar tanpa rasa. Tetapi apapun alasannya, perselingkuhan menjadi suatu bukti rapuhnya dasar dan komitmen pernikahan untuk hidup setia dalam untung dan malang.

Sehubungan dengan maksud tersebut, penulis akan meninjau secara teoretis kehadiran orang ketiga atau perselingkuhan dalam pernikahan yang ditinjau dari sudut psikologis, sosial budaya, ekonomi, dan religius.

a. Tinjauan Psikologis

Kehadiran orang ketiga atau perselingkuhan menjadi sinyal “bergesernya atau keluarnya suami atau istri (peselingkuh) dari “segitiga cinta” dalam pernikahan dimana

Kristus menjadi puncak dari relasi suami istri. Secara umum beberapa alasan mengapa pasangan melakukan perselingkuhan (Pasaribu, 2011):

1. Bosan terhadap pasangan
2. Pernikahan karena terpaksa
3. Pasangan mencari ketenangan.
4. Kehidupan seks yang mendingin
5. Pasangan tidak menganggapnya selingkuh.

Perselingkuhan muncul pada situasi-situasi tertentu di mana ada suatu desakan kebutuhan tertentu pada diri seseorang yang tidak dapat ia penuhi bersama dengan pasangan perkawinannya, tetapi berpeluang untuk ia penuhi di luar hubungan perkawinannya (Satiadarma, 2001).

Secara psikologis, pada umumnya suami atau istri yang melakukan perselingkuhan itu disebabkan karena mereka merasa butuh kebutuhan, muncul akibat adanya situasi yang tidak menyenangkan atau tidak memuaskan. Seseorang yang melakukan perselingkuhan didorong oleh kebutuhan untuk berafiliasi bersama dengan orang lain yang bukan suami atau istrinya (Pasaribu, 2011).

b. Tinjauan Sosial Budaya

Kehadiran orang ketiga dalam pernikahan adalah perbuatan merampas hak dan kenyamanan suami istri yang sah. Kondisi keluarga dan masyarakat tidak pernah terpisah dari pengaruh faktor budaya. Kondisi ini acapkali menimbulkan ketidakseimbangan bagi pasangan suami istri seiring dengan perkembangan zaman. Kemajuan dan modernisasi teknologi membawa dampak tersendiri dalam kehidupan rumah tangga. Gunarsa mengatakan.

Nilai dan norma banyak mengalami perubahan karena lalu lintas kebudayaan luar sudah sedemikian bebasnya dan hal ini menimbulkan ketidakseimbangan antara pribadi atau keluarga maupun lingkungan. Suatu hal yang sulit diatasi dan dicegah karena dampak sosial budaya dalam masyarakat bersangkutan dengan tanggungjawab dan sistem yang ada dalam masyarakat tersebut (Gunarsa, 2004).

Kehadiran orang ketiga atau perselingkuhan dalam pernikahan merupakan hal yang dianggap pencemaran nama baik, dan lingkungan sosial akan menjatuhkan putusan untuk mendiskreditkan pelakunya. Akibatnya, pelaku merasa tersisih dari lingkungan sosial masyarakat, malu, tidak jarang membawa pelakunya kepada kondisi depresi yang berkepanjangan bahkan sampai kepada hukuman (Satiadarma, 2001).

Budaya Batak juga sangat melarang perselingkuhan yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga. Kehadiran orang ketiga dalam keluarga dapat

mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga. Tradisi atau budaya manapun secara umum tidak mengizinkan kehadiran orang ketiga dalam hubungan suami istri.

c. Tinjauan Ekonomi

Kehadiran orang ketiga dalam kehidupan pernikahan dapat mempengaruhi tekanan psikis terutama ekonomi keluarga. Apalagi bila ekonomi rendah, hal itu dapat mengakibatkan kesulitan dan ancaman dalam pernikahan, seperti munculnya ketidakharmonisan. Cahyadi Takariawan mengatakan, Persoalan ekonomi menjadi salah satu faktor yang dapat menghancurkan kebahagiaan keluarga. Hurlock mengatakan, konsep perkawinan yang tidak realistis, khususnya yang berkenaan dengan masalah keuangan keluarga dapat menimbulkan rintangan dalam proses penyesuaian perkawinan (Elizabeth, 1992).

Apa yang dimaksud dengan masalah ekonomi? Masalah ekonomi ini bisa menjadi pemicu perceraian dalam rumah tangga. Sebagian beranggapan bahwa masalah ekonomi identik dengan kekurangan uang. Sebuah kondisi di mana keluarga tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup. Kenyataannya, banyak orang kaya yang berlebih hartanya yang mengalami masalah dalam keluarga hingga berujung pada perceraian. Kadang harta yang berlimpah bisa membuat suami atau isteri melakukan penyimpangan karena kebanyakan harta.

d. Tinjauan Religius

Salah satu tantangan terbesar yang sering memicu dalam pernikahan adalah masalah kehadiran orang ketiga. Kehadiran orang ketiga dalam pernikahan jika ditinjau secara religius sangat dilarang Tuhan. Sebab, hal itu akan membawa mereka kepada hidup di dalam dosa perzinahan. Tuhan meminta suami dan istri setia dalam pasangannya. Salah satu nilai yang perlu dimiliki pasangan suami istri adalah spiritual. Manusia sebagai ciptaan Tuhan adalah makhluk religius dan memiliki pribadi yang utuh. Daniel Susanto mengatakan, bahwa sebagai pribadi yang utuh, manusia mempunyai beberapa elemen yang esensial, yaitu intelektual, emosional atau afektif, fisik, sosial, estetik, dan spiritual .

Pernikahan adalah suatu panggilan dalam hidup. Ketika seseorang memasuki lembaga perkawinan, ia harus siap untuk menjalin relasi dengan berbagai aspek baru. Dalam menyikapi berbagai aspek baru dalam hidupnya, setiap pasangan diharapkan dapat setia pada janji perkawinannya.

Pendampingan Pastoral Pascamenikah di HKBP Petukangan

Pengertian Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yaitu kata pendampingan dan kata pastoral yang mempunyai makna pelayanan. Istilah pastoral dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara. Sikap pastoral harus mewarnai semua sendi pelayanan setiap orang sebagai orang-orang yang sudah dirawat dan diasuh oleh Allah secara sungguh-sungguh.

Kata “pastoral” berasal dari bahasa Latin *pastore*. Dalam bahasa Yunani kata pastoral disebut dengan *poimen* yang artinya gembala. Kata gembala mengandung arti hubungan antara Allah yang penuh kasih dengan manusia lemah yang memerlukan bimbingan. Daniel Susanto mengatakan bahwa “istilah pastoral menunjuk pada sikap yang memelihara (*care*) dan mempedulikan (*concern*) (Daniel Susanto, 2020). Dalam kehidupan gerejawi kata pastor adalah pendeta yang menjadi gembala bagi jemaat atau domba-Nya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor Sejati” atau “Gembala yang Baik” (Yoh. 10) (Beek, 2017).

Pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk dari penggembalaan. Penggembalaan adalah konsep yang bersifat Alkitabiah. Beberapa bagian Alkitab yang dapat dijadikan dasar bagi penggembalaan adalah: Mazmur 23, Yehezkiel 34, Yohanes 10:1-21, Lukas 15:1-7 dan Yohanes 21:15-17 (Daniel Susanto, 2017a).

Dari bagian-bagian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam penggembalaan sesungguhnya Allah adalah gembala yang sejati.
2. Allah mempercayakan tugas penggembalaan itu kepada jemaat-Nya.
3. Domba-domba yang digembalakan adalah milik Allah dan domba-domba itu dapat digembalakan secara bersama maupun sendiri-sendiri.
4. Tugas gembala adalah menuntun dan memelihara agar domba-domba itu hidup bahagia seturut dengan Firman Allah.
5. Dasar utama penggembalaan adalah kasih.

Pendampingan pastoral sangat luas cakupannya. Pelayanan atau pendampingan pastoral mencakup secara keseluruhan layanan pertolongan dan kesembuhan, asuhan atau penyembuhan baik secara individu maupun kelompok (Krisetya, 2015).

Howard Clinebell mengutip pernyataan Reuel Howe yang menyatakan, “pendampingan merupakan cara menterjemahkan Injil ke dalam “bahasa hubungan” yakni bahasa yang memperbolehkan pastor/pendeta menyampaikan berita

penyembuhan kepada orang yang bergumul dalam *alienasi* (keterasingan) dan keputusasaan (Clinebel, 2006). Pelayanan pastoral adalah istilah yang paling luas yang dapat dipakai untuk memayungi semua pelayanan gereja yang bersifat pastoral. Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut dengan *pastoral ministry* (D. Susanto, 2006). Istilah yang populer di Indonesia adalah “penggembalaan”. Istilah “pendampingan pastoral” juga dapat dipakai, khususnya untuk menggambarkan pelayanan pastoral dalam bentuk pendampingan kepada manusia, baik sebagai individu maupun kelompok (*pastoral care*) (D. Susanto, 2006).

Menurut Mesach Krisetya, *pastoral care* atau pendampingan pastoral adalah istilah pastoral yang bidang cakupannya lebih luas dari konseling pastoral sebab pelayanan pastoral mencakup secara keseluruhan layanan pertolongan dan kesembuhan, asuhan baik secara individu maupun kelompok (Krisetya, 2015). Pelayanan pastoral adalah pelayanan gereja yang amat penting dibutuhkan saat ini. Pada saat di mana krisis yang bersifat multi-dimensional melanda kehidupan manusia. Banyak masalah muncul, baik yang bersifat sosial seperti konflik antar kelompok maupun yang bersifat individual seperti tekanan jiwa atau stress mental yang dialami banyak orang. Situasi seperti ini memanggil gereja untuk lebih meningkatkan pelayanan pastoralnya sebab melalui pelayanan pastoral manusia dapat ditolong untuk mendapatkan kesembuhan, topangan, bimbingan dan pendamaian (Daniel Susanto, 2017a).

Menurut Daniel Susanto pelayanan pastoral adalah pelayanan gereja yang sangat penting, khususnya pada masa kini, di mana manusia sedang menghadapi berbagai masalah dan persoalan dalam kehidupan mereka (Daniel Susanto, 2017b). Pelayanan pastoral pernikahan adalah satu bentuk pembinaan yang bersifat penggembalaan bagi pasutri dan anak dalam keluarga yang bertujuan untuk melengkapi dan memberikan cara bagaimana mengatasi masalah serta pencegahannya.

Tujuan pendampingan pastoral pernikahan adalah mendampingi pasutri karena suatu sebab perlu didampingi. Antara yang didampingi dan pendamping terjadi suatu interaksi sejajar, bahu membahu dan menemani dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan (Beek, 2017).

Fungsi Pendampingan Pastoral

1. Fungsi Mendamaikan (*Reconciling*)

Pendampingan pastoral mendamaikan ini berusaha membangun kembali hubungan yang rusak antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan Allah (D. Susanto, 2006). Dasar pelayanan pendamaian sebenarnya terletak dalam karya pendamaian Kristus (2 Korintus 5:19). Kristuslah yang pada dasarnya telah mendamaikan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungan hidupnya. Di dalam upaya pendamaian, pengampunan memainkan peranan yang sangat penting.

Pendamai berarti bersedia untuk mendengarkan orang lain. Panggilan sebagai pendamai merupakan kunci dan panggilan utama dalam kehidupan pasutri dalam pernikahan. Misi ini telah dipenuhi oleh Yesus dan Dia sekaligus menjadi contoh dari apa yang disebut dengan rekonsiliasi (Krisetya, 2015). Sikap berdamai memberikan penguatan hubungan pasutri. Perdamaian adalah kunci dalam memelihara keseimbangan (Lawson, 2009).

Menurut Daniel Susanto dasar pelayanan pendamaian sebenarnya terletak dalam karya pendamaian Kristus. Kristuslah yang telah mendamaikan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam. Di dalam upaya pendamaian, pengampunan memainkan peranan yang sangat penting bagi suami istri (D. Susanto, 2006). Susanto mengatakan bahwa fungsi pendamaian ini dapat berjalan bersamaan dengan fungsi menyembuhkan, karena pendamaian dapat membantu mendamaikan pasutri tersebut dengan orang yang menyakiti hatinya (D. Susanto, 2006).

Pernikahan memberikan suami dan istri kesempatan untuk mengampuni. Kata mengampuni dalam bahasa Yunani disebut *aphiemi* yang dapat diartikan menghapuskan, meninggalkan, atau membebaskan. Kata *aphiemi* dipakai Yesus ketika Ia mengajarkan murid-muridNya dalam doa, "Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami" (Mat. 6:12). Dari perkataan ini terkandung pengertian bahwa pengampunan adalah penghapusan sampai bersih, pelepasan atas tuntutan pembalasan kesalahan, dendam, atau pembebasan utang (Surbakti, 2008).

Jika pasutri tidak mau mengampuni, kehidupannya tentu akan dipenuhi dengan kebencian. Bahkan, jika pasutri menyimpan kebencian tersebut terus-menerus atau menyembunyikannya, benih kebencian itu akan menghasilkan buah kebencian. Dampaknya pasutri yang akan dengan sendirinya merasakan kesengsaraan yang

berkepanjangan, karena diliputi perasaan khawatir, gelisah, mudah tersinggung, mudah marah, dan mudah disakiti (Surbakti, 2008). Secara psikologis, orang yang tidak mau mengampuni atau melupakan kesalahan suami atau istri adalah orang yang memiliki masalah emosi.

Tidak ada pasangan suami istri yang tidak pernah melakukan kesalahan yang mengakibatkan dosa. Terkadang perjalanan pernikahan pasutri tersebut terluka yang mengakibatkan kebencian dan kepahitan. Disinilah pasutri tersebut belajar bagaimana caranya mengasihi, mengampuni dan berdamai. Pernikahan akan hancur ketika suami atau istri merasa dirinya lebih baik, lebih sempurna dari pasangannya. Disinilah perlu pembelajaran bahwa pernikahan mengajarkan dan mengkondisikan setiap manusia apakah itu suami atau istri untuk selalu mengampuni dan berdamai dengan orang yang telah melakukan kesalahan dan keberdosaan kepada kita. Sebab, karya pengampunan dan pendamaian yang telah diteladankan kristus terhadap kita.

Demikian juga dalam kehadiran orang ketiga dalam pernikahan. Sejak semula Allah menciptakan laki-laki dan perempuan agar mereka saling membutuhkan, saling membantu dan saling tertarik satu sama lain. Akan tetapi, moralitas pasutri dalam hal pernikahan atau perkawinan, terkhusus dalam hubungan seksual sering diuji lewat berbagai hal diluar perkawinan. Berbagai godaan dari luar pernikahan, seperti teman, lingkungan dan berbagai aspek lain yang dapat menjadi batu sandungan bagi kekudusan pernikahan, terutama hubungan seksual. Bila pasutri terjatuh dan melakukan ini diluar pernikahannya maka membangun rasa memaafkan/mengampuni bukanlah sebuah hal yang mudah. Penghianatan yang dilakukan pasangan menjadikan seseorang membangun pertahanan diri, sehingga sulit untuk mengampuni karena takut dikhianati Kembali. Pendamping perlu memperhatikan spritualitas pasutri karena dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, maka secara tidak langsung proses ini akan dapat dilalui dengan baik.

Pendamping perlu menyusun rencana Tindakan apa yang akan dilakukan untuk membangun Kembali relasi yang telah retak dengan pasangannya. Dalam hal ini pendamping perlu memberikan kebebasan penuh kepada pasutri dalam hal ini konseli agar dapat mengutarakan apa yang menjadi rencananya. Tahapan yang diberikan dalam proses pendampingan bagi korban perselingkuhan, menekankan sebuah proses pengampunan. Janis Abraham Spring menekankan tentang pentingnya sebuah pengampunan dalam kehidupan setelah penghianatan. Janis mengemukakan bahwa pengampunan sangat baik untuk diri sendiri, bukanlah untuk pasangan yang menghianati kita. Hal ini dikarenakan, pengampunan akan membawa seseorang pada

kondisi psikis sehat, kebebasan dari perasaan negatif, dan pandangan kepada kehidupan yang lebih baik.

Berbeda tahapan yang diberikan kepada korban perselingkuhan yang menekankan pengampunan. Tahapan pendampingan terhadap pelaku perselingkuhan adalah penyadaran akan kesalahan. Penyadaran akan kesalahan dianggap penting karena setiap orang akan mau berubah ketika menyadari yang dilakukannya salah. Dalam hal ini, setiap pasangan ditantang untuk menjaga dan merawat kekudusan pernikahan agar hubungan seksual yang dianugerahkan Tuhan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

2. Fungsi Memelihara (*Nurturing*)

Setiap orang tentu memiliki potensi di dalam dirinya, meskipun jumlah potensi ini tidak pernah sama antara yang satu dengan yang lainnya. Berbagai macam potensi diri inilah yang kemudian akan membantu kita termasuk pasutri untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berbagai hal, termasuk dalam mengatasi masalah dan kendala yang kita temui di dalam kehidupan ini. Begitu pentingnya untuk memiliki potensi diri yang maksimal di dalam hidup ini, agar semua bisa berjalan dengan lebih mudah dan menyenangkan bagi diri kita sendiri terlebih bagi pasutri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Fungsi memelihara (*nurturing*) bertujuan memampukan pasutri untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka di sepanjang perjalanan hidup mereka (Clinebel, 1983a). Dalam perjalanan bersama sebagai pasutri suatu persekutuan yang terus-menerus dan suatu persekutuan dan perjumpaan (*encounter*) dari latar belakang yang berbeda, maka diperlukan upaya untuk mempertahankan agar relasi ini tetap lestari sampai mati.

Fungsi memelihara atau memberdayakan bagi pasutri adalah menolong mereka untuk memelihara serta mengembangkan kreativitas mereka. Dalam mengimplementasikan fungsi memelihara, pelayanan pastoral berusaha memotivasi pasutri agar menjadi lebih dewasa menghadapi masalah-masalah hidup. Pelayan pastoral berusaha memperkuat pasutri untuk menolong dirinya sendiri kepada kehidupan yang lebih baik sehingga mereka bangkit membangun hidupnya yang baru dan menerima dengan senang hati segala permasalahan yang timbul

3. Pendampingan Pastoral Marriage Enrichment Pascamenikah

Pendampingan pastoral dapat dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara. Bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang sudah lazim dikenal adalah perkunjungan pastoral, konseling pastoral, pertemuan-pertemuan dalam berbagai kelompok dan sebagainya (D. Susanto, 2006). Walaupun demikian penulis lebih memilih cara lain yaitu melalui *Marriage Enrichment* atau retreat pasutri dalam hal sharing pribadi bagi pasutri di HKBP Petukangan. *Marriage enrichment* merupakan upaya yang dilakukan untuk “memberi gizi” pada relasi pasutri menuju pernikahan yang lebih baik, yaitu pernikahan yang hangat, intim dan bertanggung jawab.

Menurut Daniel Susanto pendampingan pastoral pasca menikah dapat membantu pasutri, orangtua, dan anak untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam keluarga. *Marriage enrichment* atau retreat pasutri bisa menolong suami istri untuk memperkaya kehidupan pernikahan mereka, sementara *family enrichment* atau retreat keluarga dapat meningkatkan keharmonisan di dalam keluarga. *Marriage enrichment* mengambil tempat yang signifikan dalam fungsi memelihara (*nurturing*) dan membimbing (*guiding*) pernikahan supaya tetap utuh dan lestari.

Secara umum penyuluhan pernikahan berorientasi pada keutuhan untuk menolong tiap pasutri agar secara bersama-sama menciptakan suatu hubungan di mana keduanya dimungkinkan menemukan dan mengembangkan talenta mereka masing-masing sebesar-besarnya, dengan cara yang saling memperkaya (Clinebel, 2006). *Marriage enrichment* menawarkan upaya membangun komunikasi dialogis di antara pasangan suami istri. Dalam mewujudkan komunikasi yang dialogis harus berawal dari pemahaman bahwa pasangan adalah seorang sahabat, mitra sejajar dalam berdialog, sehingga nilai “persahabatan” dalam pernikahan dapat diwujudkan. Dalam program-program *marriage enrichment* para pasutri dapat menggunakan sumber daya atau potensi individu mereka untuk memperkokoh dan memperkaya relasi mereka (Oliver, 1999).

Secara implisit tujuan dari program *marriage enrichment* adalah untuk memelihara pertumbuhan personal dan saling memenuhi dan meningkatkan relasi yang baik dalam citra pernikahan secara umum (Keith, 1990). Membangun relasi yang baik dalam hubungan pasutri tersebut merupakan suatu proyek seumur hidup. Namun, di dalam praktek pelayanan penulis mengamati bahwa gereja-gereja masih kurang memberi perhatian kepada upaya yang bersifat pencegahan (preventif) untuk mengantisipasi masalah-masalah pernikahan yang lebih parah yang akan dihadapi

pasutri. Gereja masih disibukkan dengan pelayanan yang kategorial seperti koinonia, marturia dan diakonia.

Gereja seyogiannya proaktif dalam menangani dan mengupayakan pernikahan yang lebih baik bagi warganya. Sebagai sebuah lembaga agama yang berwibawa, gereja memiliki tanggungjawab untuk membina atau memperkaya pernikahan warga jemaat supaya tetap utuh dan bahagia secara kristiani. Bahkan menurut Clinebell, gereja merupakan wadah yang sangat tepat untuk membina atau memperkaya pernikahan warganya di mana program *marriage enrichment* dapat diterapkan dengan baik. Gereja menjadi tempat yang cocok karena di dalamnya sudah ada komunitas persekutuan kristiani yang dapat saling mendukung dan memperhatikan (Clinebell, 1983b).

Melalui pelayanan *marriage enrichment* diharapkan menjadi sebuah bentuk kepedulian gereja dalam memelihara dan melestarikan pernikahan warga jemaatnya. Program *marriage enrichment* dimulai dengan mengumpulkan pasutri yang merindukan pernikahan yang semakin subur (motto: *to make a good marriage better*). Beberapa tahapan dalam pendampingan pastoral *marriage enrichment* pascamenikah antara lain:

Tahapan pertama: Pasangan Suami Istri atau pasutri dikumpulkan/dikelompokkan berdasarkan penggolongan tertentu yang sama. Penggolongan ini dimaksudkan untuk memahami pergumulan pernikahan yang mungkin sama. Demi keefektifan, satu kelompok terdiri atas 5-10 pasangan. Kelompok ini akan menjadi sebuah kelompok dialog yang saling menopang (*supportive group*) yang melakukan pertemuan secara regular didampingi oleh pemimpin kelompok (fasilitator), misalkan seorang pendeta, yang akan berperan sebagai mediator atau memimpin jalannya diskusi dan sharing kelompok.

Tahapan kedua: Pertemuan dapat berlangsung selama 1-2 jam per sesi. "Pembinaan Pasutri" ini dapat berlangsung 8-10 sesi, misalnya dengan mengangkat topik atau isu-isu tentang: dasar-dasar pernikahan, mengenang masa romantis, dasar-dasar komunikasi, mendengarkan, mengenal konflik-konflik pernikahan, memahami karakteristik pria dan wanita, manajemen waktu, masalah-masalah seksual, komunikasi perasaan dan manajemen keuangan.

Semua topik dibicarakan dengan proses sebagai berikut:

- a. Pengantar materi oleh tim pembina. Tim pembina yang dimaksud adalah pendeta atau majelis yang mengadakan dialog dengan pasangan suami istri

- (pasutri). Dalam pengantar ini pembina tidaklah menggurui tetapi memotivasi para pasutri dalam pernikahannya
- b. Pembina memberikan pertanyaan dialog secara tertulis.
 - c. Peserta menjawab pertanyaan dialog secara tertulis di dalam “buku dialog”.
 - d. Suami isteri saling menukar buku dialog, dan mendiskusikannya.
 - e. Sharing bersama Memang harus diakui bahwa pasutri agak sungkan atau kurang terbuka dengan permasalahan rumah tangganya dihadapan orang lain. Akan tetapi, pembina memotivasi pasutri dengan mengatakan mengapa kita sungkan mengutarakan permasalahan yang terjadi di dalam pernikahan atau mengapa kita takut mengemukakan apa yang terjadi dalam pernikahan. Disinilah pendampingan pastoral terhadap pasutri itu dimotivasi pendamping agar mereka mau terbuka dan mengutarakan permasalahan pernikahannya di dalam retreat pasutri.

Dalam sharing bersama ini diharapkan peserta retreat membaharui sikap dan tingkah laku dalam hubungan mereka sebagai suami istri, hubungan mereka dengan sesama dan hubungan mereka kepada Tuhan. Pasutri dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri, baik secara pribadi di dalam diri masing-masing yang dilakukan melalui perenungan-perenungan pribadi, maupun di dalam kelompok. Peserta dapat menemukan kemampuan atau talenta baru di dalam diri mereka dan di dalam kelompok dan menjalin hubungan yang lebih pribadi dan akrab. Mereka dapat membicarakan masalah-masalah yang dihadapi terlebih di dalam pernikahannya..

Terciptanya pertemuan regular kelompok dialog ini, dalam gerakan *Marriage Encounter/Enrichment* biasanya diawali dengan mengadakan retreat pasutri atau dikenal dengan istilah “WEME” (*Week End Marriage Encounter/Enrichment*). Retreat ini merupakan pintu gerbang memulai pola hidup dialogis di antara suami dan istri. Oleh sebab itu, dalam gerakan *Marriage Enrichment* peserta diwajibkan harus berpasangan (tidak boleh satu orang suami atau istri saja), sudah menikah kurang lebih 3-5 tahun dan tidak dalam kondisi pernikahan yang kritis atau diambang perceraian. Pra-syarat ini diperlukan karena umumnya pola *marriage enrichment* sangat menekankan proses dialog dan komunikasi antara pasutri. Program *marriage enrichment* biasanya berfokus pada pasangan (*a couple focus*) (Giblin, 1990).

Menurut penulis gereja perlu mempersiapkan layanan *marriage enrichment* ini secara terstruktur atau terprogram dengan baik mulai dari persiapan hingga evaluasi program. Dalam gerakan ME-Katolik dikenal 4 pilar ME yakni: Week End, Team,

Community dan struktur. Pilar-pilar ini dikemas sedemikian rupa untuk mendukung gerakan *marriage enrichment* ini. Gereja kita pun dapat menciptakan “model khusus” yang relevan atau yang cocok bagi komunitasnya disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Tahapan ketiga: Pembacaan Alkitab, Nyanyian dan Doa Pada Saat Retreat Pasutri

Alkitab adalah sumber inspirasi terbesar bagi setiap umat Kristen. Alkitab dapat menguatkan, membantu dan menolong pasutri untuk lebih kuat menjalani kehidupannya. Menurut Clinebell ada beberapa cara menggunakan Alkitab dalam retreat pasutri agar pasutri dapat bertumbuh, yaitu(Clinebel, 2006):

1. Pasutri semakin berhikmat di dalam pemeliharaan Membiarkan hikmat Alkitabiah menerangi proses, nada/suasana, dan tujuan dari hubungan pemeliharaan
2. Menghibur dan menguatkan orang yang mengalami krisis.
3. Membantu menyembuhkan penyakit rohani dan mengubah kepercayaan yang sakit (*pathogenic*)
4. Sumber dalam dimensi pengajaran dan dimensi pertumbuhan pemeliharaan dalam penggembalaan.

Pendeta menganjurkan penggunaan dan pembacaan Alkitab setiap hari. Pendeta dapat mengarahkan pasutri untuk melakukan saat teduh sehingga ada kesempatan bagi mereka untuk merenungkan Firman Allah dan memberikan waktu untuk memahami kehendak Allah setiap hari dalam kehidupannya. Setiap ayat Alkitab hendaklah tidak ditafsirkan secara harafiah. Karena itu pembacaan Alkitab hendaklah dimulai dengan doa dan membaca dari bagian pertama sehingga memahami alur cerita, nasehat dan penguatan yang terdapat dalam Alkitab tersebut. Pendeta dapat mengarahkan pasutri untuk menanyakan bagian atau ayat Alkitab yang tidak dipahami kepada, guru dan ahli dalam bidang itu. Pendeta mengarahkan pasutri untuk berdoa dengan mengundang Roh Kudus untuk melakukan Firman Allah yang sudah dibacanya.

Salah satu prinsip yang fundamental dalam kehidupan Kristen adalah doa. Dengan berdoa, pasutri dapat mengutarakan pergumulan dan isi hatinya dengan jujur di hadapan Allah. Doa merupakan alat untuk menjalani hubungan yang intim dengan Tuhan. Pendeta dapat membimbing pasutri untuk berdoa dalam menjalani pernikahannya. Sebelum pelayanan ini dilakukan, pendeta dapat memulai dengan doa. Interaksi dengan Allah dalam frekuensi yang tinggi akan menolong pasutri memulihkan hubungan yang rusak dengan Allah dan juga dengan sesama manusia.

Pendeta juga mengajak pasutri untuk menyanyikan lagu pujian kepada Tuhan yang dapat menyejukkan roh dan jiwanya.

KESIMPULAN

Pasangan suami istri (pasutri) setelah menikah tidak selalu menyenangkan, ada banyak permasalahan yang mereka hadapi. Dalam penelitian yang dilakukan penulis di HKBP Petukangan melalui wawancara terhadap anggota jemaat yang usia pernikahan satu sampai sepuluh tahun permasalahan yang mereka hadapi adalah belum mendapatkan keturunan, persoalan mengurus anak, persoalan kehadiran orang ketiga dalam pernikahan, persoalan kemandirian dan ikut campur mertua dalam pernikahan, dan persoalan ekonomi. Penulis memusatkan perhatian kepada dua hal, yaitu: masalah belum memiliki keturunan dan permasalahan kehadiran orang ketiga dalam pernikahan yang ditinjau dari segi psikologis, medis, sosial budaya, ekonomi dan religius.

Allah yang mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam pernikahan. Secara teologis Tuhan berfirman dalam kitab Kejadian 2:18 yang mengatakan “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”. Itu artinya bahwa Tuhan menghendaki manusia itu hidup berpasangan antara laki-laki dan perempuan dan menjaga kekudusan dalam pernikahan sampai maut yang memisahkan mereka. Yesus mengatakan dalam Matius 19:6 “Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu, karena itu apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia”. Suami istri yang sudah menikah harus hidup di dalam kasih, setia dan membangun relasi yang baik kepada Tuhan

Untuk mencapai hal ini gereja perlu mengadakan pendampingan pastoral *Marriage Enrichment* atau retreat pasutri yang bisa menolong suami isteri untuk memperkaya kehidupan pernikahan mereka supaya tetap utuh, subur dan lestari. Gereja melibatkan majelis disamping pendeta dalam program *marriage enrichment*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. C. (2017). *Buku Katekisasi Sidi Nikah Peneguhan dan Pemberkatannya*. BPK Gunung Mulia.
- Albert, N. (2009). *Yesus Today: SpiritualitasKebebasan Radikal*. Kanisius.
- Beek, A. Van. (2017). *Pendampingan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Burns, A. (2000). *Pemberdayaan Wanita Dalam Bidang Kesehatan* (S. Niemann (ed.)). Hesperian.

- Chudori, S. (1997). *Liku-liku Perkawinan*. Puspa Sawara.
- Clinebel, H. (1983a). *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press. Abingdon Press.
- Clinebel, H. (1983b). *Growth Counseling for Marriage Enrichment: Pre-Marriage and the Early Year*. Fortress Press.
- Clinebel, H. (2006). *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Elizabeth, H. B. (1992). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Giblin, P. R. (1990). Marriage Encounter. In *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*. Abingdon Press.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Irmawati. (2007). Nilai-nilai yang Mendasari Motif-Motif Penentu Keberhasilan Suku Batak Toba. *Jurnal Wawasan*, 13(1).
- Keith, J. N. (1990). *Marriage Enrichment*. Abingdon Press.
- Krisetya, M. (2015). *Bela Rasa Yang Dibagirasakan*. Duta Ministry.
- Lawson, M. (2009). *Conflict- Mencabut Akar dan Menyelesaikan Konflik*. Andi.
- Nadesul, H. (2009). *Kiat Sehat Pranikah*. Kompas.
- Oliver, G. J. (1999). Marriage Enrichment. In D. B. et Al. (Ed.), *Baker Encyclopedia of Psychology and Counseling*. Baker Book House.
- Onat, G., & Beji, N. K. (2012). Marital relationship and quality of life among couples with infertility. *Sexuality and Disability*, 30(1), 39–52.
<https://doi.org/10.1007/s11195-011-9233-5>
- Pasaribu, B. (2011). *Apakah Pasangan Anda Selingkuh*. Papas Sinar Sinanti.
- Satiadarma, M. P. (2001). *Menyikapi Perselingkuhan*. Pustaka Popular Obor.
- Schreiner, L. (2003). *Adat dan Injil*. BPK Gunung Mulia.
- Storm, M. B. (2015). *Apakah Penggembalaan Itu Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Subeno, S. (2010). *Indahnya Pernikahan Kristen*. Momentum.
- Surbakti, E. (2008). *Konseling Praktis-Mengatasi Berbagai Masalah*. Yayasan Kalam Hidup.
- Susanto, D. (2006). *Pelayanan Pastoral di Indonesia Pada Masa Transisi, Orasi Dies Natalis ke 72 STT Jakarta*. UPI STT Jakarta.
- Susanto, Daniel. (2017a). Konseling Pastoral. In *Diktat Kuliah*. STT Cipanas.
- Susanto, Daniel. (2017b). Pelayanan Pastoral Holistik Transformatif. In *Seputar*

Pelayanan Pastoral-Buku Kenang-kenangan Emeritasi Pendeta Daniel Susanto.

Penerbit Majelis Jemaat GKI Menteng.

Susanto, Daniel. (2020). Pendampingan Pastoral Terhadap Orang Lansia Dalam Memaknai Hidup Di Masa Tua. In *Bunga Rampai Pastoral Keluarga*. BPK Gunung Mulia.

Wright, H. N. (2000). *So You're Getting Married*. Gloria.